

## **SEBUAH KAJIAN *CULTURAL CRIMINOLOGY* ATAS *MOSHING* DI DALAM KONSER *UNDERGROUND***

**Muhamad Robbyansyah<sup>1</sup>**

*robieruckus@gmail.com*

### **Abstract**

*This minithesis discussed about moshing phenomenon in an underground music concert as a considerable study about criminalization of popular culture's product in society, and how to deconstruct the meaning of it. This study has been done in qualitative approach with researcher being a medium for data references to get the "first person" view for seeing the true meaning of moshing in an underground community. They are suffered with culture construction made by the dominant culture above and doing deconstruction of it as a reaction of dominant culture's construct.*

*Keywords : Postmodern Criminology, Cultural Criminology, deconstruction, moshing, popular culture.*

### **Asumsi Penelitian**

Moshing dalam beberapa pandangan dan konstruksi menyebutkannya, pasti sebuah bentuk kekerasan. Namun moshing, seperti layaknya berbagai bentuk, tidaklah berbeda dari sebuah ritual, sebuah hasil penggambaran simbolik atas para pengikutnya yang memiliki bahasa-bahasa dan sarana interaksi multi-intepretasi yang layak, dan dapat dipertanggungjawabkan. Tsitsos (1999) mencontohkan mereka yang berjaket kulit, berambut Mohawk, dengan tambahan duri-duri besi di sabuknya, yang mengatasnamakan Punk, mereka yang tampil dengan lebih sederhana, berambut pendek, dengan mengandalkan T-Shirt dan celana jeans saja, menamakan dirinya Hardcore, lalu Halnon (2006) mengatakan gerombolan orang-orang berpakaian hitam-hitam yang mengelompokkan diri berdasarkan -fanbase, atau grup penggemar terhadap band-band tertentu, kebanyakan berambut gondrong, yang mengasosiasikan dirinya sebagai seorang Metalheads, adalah keseluruhan elemen dan 'keanggotaan' yang terdapat dalam komunitas underground yang memakai moshing sebagai

---

<sup>1</sup> Alumni Program Sarjana Reguler Departemen Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

sebuah bentuk simbolik, sebuah makna yang selalu sama, atas apa yang mereka selalu perjuangkan, yakni perlawanan.

Genre musik metal, punk, maupun hardcore secara tegas mengakui, menurut Sarah Thorton dalam bukunya *Club Cultures* (1996) , yang memaparkan studi tentang kancah musik dansa dan pesta-pesta dansa terbuka (rave party) underground di Inggris, sebuah kancah alternatif dari apa yang mereka (para pengikut kancah alternatif) adalah sebuah bentuk kontra-kultura terhadap budaya arus-utama yang tersedia di masyarakat, berada dalam sebuah kancah alternatif, membuat para pengikutnya tertarik dengan hal-hal yang dianggap “memberontak”. Para anggota kancah tersebut tidak merasa asing dikarenakan perilaku “memberontak” mereka mendapat sebuah wadah yang sama, dimana mereka tidak merasa asing di dalamnya. Sejalan dengan apa yang dipaparkan Sarah, punk, metal, maupun hardcore memiliki sebuah ideologi “pemberontakan” yang identik dengan nafas gere masing-masing.

Di Indonesia, kancah musik alternatif, walau disebut “alternatif” tidak jauh berbeda dengan atmosfer dan lingkungan musik-musik populer<sup>2</sup> lainnya yang mendominasi pasar dan membentuk ideologinya sendiri di pasaran. Peneliti, lebih lanjut, memberikan sebuah koridor, atau sebuah pola pandang atas asumsi moshing itu sendiri yaitu, sama seperti kita melihat goyang ngebor maupun gerakan-gerakan berpola dan itu-itu saja pada tampilan acara musik di televisi nasional pada pagi hari. Yang membedakannya adalah akses, batas-batas kultural-ekonomi yang berada dalam aksesoris sebuah genre tersebut tidak lain dari seberapa mudah para konsumen-konsumen makna tersebut mendapatkannya. Dan pada kancah alternatif, hanya sebagian orang saja yang mendapatkan akses tersebut. Peter Golding dan Graham Murdoch (1991)<sup>3</sup> memaparkan dua eksponen mengenai unsur ekonomi politik budaya bagi musik populer, yakni:

*“...memfokuskan pada interaksi timbal-balik antara dimensi simbolik dan dimensi ekonomis komunikasi publik (termasuk musik pop). Pendekatan ini bermaksud menunjukkan bagaimana cara*

---

<sup>2</sup> Musik pop, secara sosio-politik-kultural, menurut Adorno dalam tulisan “On Popular Music” (Storey, ed., 1994), merupakan sebuah bentuk penyederhanaan atas bentuk musik yang terdahulu, entah itu bergenre pop, *rock*, hingga *punk* maupun *metal* itu sendiri, musik populer, merupakan sebuah pola-pola pengulangan, sebuah penyederhanaan, bentuk standarisasi yang memudahkan para penikmatnya menerima sebuah gejala *pseudo-individual*, seolah-olah merasakan apa yang mereka dengar (musik populer) itu sebuah karya autentik, padahal tidak disadari atas bentuk pengulangan dan penyederhanaannya atas karya-karya terdahulu.

<sup>3</sup> Golding, P., Murdoch, G. 1991. *Culture, Communication and Political Economy*. dalam J. Curran dan M. Gurevitch (ed.)

*pembiayaan dan pengorganisasian sebuah produk budaya yang berbeda dan mempunyai berbagai konsekuensi yang membekas pada sederet wacana dan representasi di ranah publik dan pada akses khalayak terhadap wacana dan representasi itu.” (Golding, P. Murdoch, G. 1991. 15)*

Metal, punk, maupun hardcore berada dalam sebuah representasi dan wacana-wacana yang berada dalam akses yang berbeda dibandingkan musik-musik bergenre lain di budaya massa yang dominan, dan dikuasi pengaruh arus utama media. Karenanya, bagi beberapa orang yang tidak mendapat akses kepada wacana-wacana yang ada di dalam kancah alternatif tersebut, bagaimana mereka dapat merepresentasikan dan mengkonstruksikan makna-makna ideologi yang terdapat di dalamnya?

Pengaruh insiden konser underground beside telah memberikan “akses” kepada pihak-pihak yang lebih dominan dalam memaparkan apa yang terjadi di konser tersebut. Masyarakat awam yang “terpapar” dan menikmati akses atas beberapa pola komunikasi simbolik (moshing, stage-diving) di dalam konser tersebut, melalui kanal-kanal media massa, sesegera mungkin akan mengkonstruksikan makna dan wacananya secara tidak sadar, bahwa perilaku moshing yang menyebabkan banyaknya korban tewas di dalam konser tersebut.

Penerapan kebijakan aparaturnya penegakkan hukum terkait penyelenggaraan konser pun, tidak luput dari efek domino pembukaan “akses” kepada pihak legal dominan, yaitu pemerintah, dalam menyikapi konser underground di hari-hari kedepannya. Beberapa larangan, dan peraturan-peraturan lainnya dianggap mengekang, dan menyulitkan para anggota kancah alternatif tersebut dalam menikmati dan menyelenggarakan konsernya. Bahkan seorang Perwira Polisi di Polresta Bandung Timur menitikberatkan kepada kata moshing sebagai alasan menyediakan banyak personel untuk konser metal minggu setelah tragedi konser di AACC Bandung.

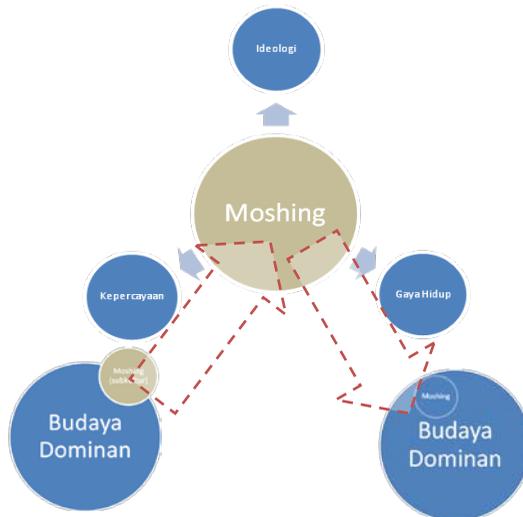
Hal tersebutlah yang menjadi asumsi utama penulis satu dalam melakukan penelitian terkait fenomena moshing di dalam konser underground. Adanya konstruksi-konstruksi yang dibentuk pihak-pihak dominan yang menyebabkan penerapan wacana dan mis-representasi terhadap sebuah produk budaya secara keseluruhan, sebuah ideologi, sebuah perilaku yang bermakna di dalam kehidupan sosial sehari-hari, walau berada di dalam pinggiran budaya dominan yang memusat seperti tergambar pada bagan 2.1.

**Bagan 2.1 Konstruksi Moshing yang dilakukan Pihak Dominan (Media Massa, Pemerintah, Masyarakat Awam)**



Bagan 2.1 menggambarkan adanya pembentukan konstruksi makna yang dilakukan oleh pihak-pihak dominan, seperti media massa, pemerintah, dan juga masyarakat dalam memaknai fenomena moshing di dalam konser underground. Fokus artikel ini adalah bentuk pemaparan konstruksi yang dilakukan, dan kemudian mengadakan dekonstruksi dengan analisa wacana atas penerapan konstruksi pihak dominan. Seperti tergambar pada bagan 2.2.

**Bagan 2.2 Grafik Proses Dekonstruksi Makna Moshing**



Pada Bagan 2.2. diperlihatkan proses dekonstruksi yang akan dipaparkan di dalam tulisan ini, dimulai atas konstruksi moshing sebagai sebuah budaya yang ter-subordinat-kan oleh pihak-pihak dominan, dilanjutkan dengan memecah wacana-wacana atas konstruksi tersebut dengan memaparkan secara etnografis, interaksi budaya dan penyaluran makna-makna simbolik yang terdapat di dalam moshing itu sendiri dan berujung kepada pembentukan konstruksi baru atas makna dan representasi moshing sebagai sebuah budaya produk dominan yang berada di pinggiran.

### **Kajian Kepustakaan**

Di dalam penelitian ini, penulis membahas fenomena moshing di dalam konser underground dengan menggunakan kajian Kultural Kriminologi yang berparadigma post-modern Criminology. Terlebih dahulu, penulis akan membahas beberapa hasil kepustakaan terkait dengan Post-Modern Criminology dan Cultural Criminology.

### **Kriminologi Postmodern dan Kriminologi Budaya**

Mark Lanier dan Stuart Henry dalam buku acuannya “Essential Criminology (Second Edition)” (2004), memaparkan paradigma post-modern sebagai sebuah gerakan dibandingkan sekumpulan teori belaka. Mempunyai 3 (tiga) aspek penting di dalam cara pandanganya, maupun sebagai kontra-metodologinya terhadap khazanah paradigma Kriminologi sendiri. Pertama, merupakan sebuah pola pandang yang menyerang, seolah-olah, maupun menjadi sebagai pembanding terhadap seluruh aspek paradigma positivis yang berkembang terlebih dahulu. Kedua, menantang paradigma positivis tersebut. Ketiga, meragukan segala ihwal penelitian tidak mungkin dipisahkan dari agenda pribadi peneliti itu sendiri.

Seorang postmodernis melihat sebuah pernyataan rasional sebagai suatu bentukan kekuatan elitis (dominansi) yang berusaha untuk mengklaim dan memiliki hak dalam menentukan takdir siapa yang dapat, dan tidak dapat menggunakan ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu yang berstaratifikasi tersebut, dilihat secara postmodernis adalah sebagai bentuk pengklaiman atas suatu kebenaran absolut, dan membentuk apa yang dinamakan superioritasan atas sebuah ilmu dengan ilmu lainnya. Lebih lanjutnya, ilmu pengetahuan, ditilik secara posmodern, adalah sebuah subjektifitas, dibentuk oleh individu, hasil kebudayaan, dan pola pandang politis.. Ilmu pengetahuan adalah buatan belakan, artificial. Hasil bentukan manusia-manusia yang saling membedakan satu dengan yang lain dan berlomba-lomba dalam menjustificasikanya sebagai ilmu yang lebih tinggi dibanding lainnya, padahal perbedaan-perbedaan tersebut merupakan bentuk konseptual, yang

dibuat dengan pola komunikasi, verbal, maupun non-verbal. Melihat segala fenomena sosial disekitarnya sebagai sebuah bentuk imbas, dan efek domino dari fenomena-fenomena lainnya, entah besar, maupun kecil. Mengkritisi segala aspek didalamnya dengan menggunakan kajian analisa diskursi makna, mengkaji bahasa-bahasa yang saling membentuk makna dan kemudian mengkonstruksikannya sebagai realita sosial bagi masyarakat.

Jeff Ferrel, dalam tulisannya mengenai Cultural Criminology yang dimuat dalam jurnal *Annual Review of Sociology* (1999), memaparkan Cultural Criminology sebagai bentuk kemunculan orientasi pada sosiologi, kriminologi, dan ilmu pidana, menjelajahi titik temu antara kebudayaan dan proses-proses kriminal di dalam kehidupan sosial kontemporer.

Kriminologi Budaya menggambar perspektif dari kajian budaya, teori posmodern, teori kritis, dan interaksionalis sosiologi, dan menggunakan metodologi etnografis dan analisis media/tekstual, orientasi kajian ini lebih mengarah kepada penggambaran, makna, dan representasi atas bentuk kejahatan serta penanggannya. Lebih spesifik, kajian ini menginvestigasi kerangka pemikiran atas sebuah gaya hidup, dan bereksperimen pada dinamika subkultur; kriminalisasi simbolik atas sebuah pola-pola bentuk budaya populer; dan menjadi media penyalur konstruksi atas kejahatan dengan isu-isu pencegahan kejahatan itu sendiri. Di dalamnya, area-area kajian yang dikaji di kultural kriminologi juga dipengaruhi oleh perkembangan media kekinian, kondisi masyarakat dalam melihat suatu bentuk kejahatan; media massa dan budaya-budaya kebijakan; hubungan antara kejahatan, pengendalian kejahatan, dan ruang publik; dan emosi-emosi yang terjalin secara kolektif dalam membentuk pemahaman terhadap suatu bentuk kejahatan.

Jeff Ferrel, menulis tentang paparan kajian Kriminologi Budaya lainnya yang terdapat dalam jurnal *Theoretical Criminology* (2001). Di dalamnya memaparkan asumsi-asumsi awal perkembangan dan momentum kajian Kriminologi Kultural sebagai bentuk jawaban atas metodologi-metodologi penelitian Kriminologi yang tidak dapat menjelaskan secara komperehensif fenomena-fenomena sosial yang timbul di dalam perkembangan budaya kontemporer dan himpitan budaya konformis urban, layaknya budaya streetpunk, base jumping, hingga budaya geng-geng sepeda motor yang dianggap sebagai bentuk penyimpangan sosial dan dilabeli sebagai “penyakit” sosial yang merugikan.

Ferrel, lebih lanjut menjelaskan hubungan antara makna ‘kebosanan’ sebagai sebuah bentuk varian yang menjadi sebuah landasan besar timbulnya budaya-budaya kontra atas budaya dominan dan dapat menjadi sebuah jalan utama besar bagi kajian Kriminologi Kultural untuk dapat menjelaskannya.

### **Musik Populer dan Musik Underground**

Bart Brendregt dan Wim van Zanten dalam buku “Yearbook for Traditional Music, Vol. 34 (2002), menganalisa mengenai perkembangan historis dan analisa etnografis atas perkembangan music populer di Indonesia. Perkembangan budaya populer tersebut, digambarkan secara sistematis, dimulai dari music-musik populer yang masuk sejak zaman belanda, ditandai dengan momentum masuknya akses radio-radio yang memutar lagu-lagu barat dan menjadi konsumsi media utama bagi masyarakat Indonesia saat itu, hingga perkembangan terkini, yaitu kemunculan internet, media VCD, hingga perubahan multidimensi yang terjadi pasca Orde Baru.

Kajian analisa yang digambarkan Brendregt dan van Zanten dalam segi genre music populer dipaparkan dari akses-akses kanal media yang tersedia saat itu dengan pemilahan music populer menjadi dua, yakni populer dikarenakan aksesnya yang terdapat di beberapa kota besar, meliputi music pop, rock, hingga punk, dan music-musik tradisional yang jangkauan akses pemasarannya hanya terdapat di beberapa daerah saja dengan ciri jenis music lokal tertentu yang khas.

Dalam kumpulan jurnal *World Literature Today* (vol. 79, 2005), Jeremy Wallach merangkumkan hasil studi lapangannya di Indonesia mengenai perkembangan kancah musik underground di Indonesia sehubungan dengan proses demokratisasi (reformasi) pada tahun 1998.

Secara singkat, Wallach menguraikan perkembangan historis perjalanan kancah underground, dimulai dari era pra-Reformasi, hingga pasca-Reformasi, menguraikan dan memaparkan fenomena-fenomena terkait perubahan situasi politik dan sosial yang terjadi pada momentum pergantian orde yang mempengaruhi perkembangan kancah musik underground secara masif. Suara-suara yang tidak dapat disuarakan sebelumnya di dalam kultur musik underground, penyebaran suplemen-suplemen atribut underground layaknya zine, CD, dan aksesoris lainnya, yang sebelum era Reformasi sulit diakses, dan dinamika makna indie itu sendiri yang kemudian menjadi tolak ukur pengaruh demokratisasi terhadap kancah musik underground yang terjadi di Indonesia.

### **Symbolic Exclusion and Musical Dislikes**

Bethany Byrson dalam hasil penelitiannya yang dimuat dalam jurnal *American Sociological Review* (1996), menjelaskan mengenai fenomena musik sebagai bentuk simbolik di dalam kehidupan sosial, memaparkan dan menjelaskan kecenderungan masyarakat untuk dapat menerima sebuah aliran musik berdasar latar belakang kulturalnya. Byrson melakukan

penelitiannya, sebagai sebuah bentuk tindak lanjut atas hipotesa Bourdieu (1986) atas kebudayaan populer, terutama pernyataan yang menyebutkan eksklusivitasan sebuah musik akan berkurang seiring dengan tingkat pendidikan seseorang yang menilai jenis musik tersebut.

Byrson, menganalisa pemaknaan simbolik pada jenis-jenis musik tertentu dan menggunakan 3 (tiga) variabel yang menjadi tolak ukur, atau sebuah indikator selera masyarakat terhadap sebuah musik tertentu, yakni social exclusion, symbolic exclusion, dan political intolerance yang menjadi poin penting dalam mencermati musik sebagai sarana simbolik dalam tataran teori cultural diversion.

### **Hardcore**

Dalam jurnal ilmiah *Critical Inquiry* vol. 19 (1993), Susan Willis menguraikan hasil penelitian etnografisnya mengenai suatu pergerakan di dalam kancah musik underground di Amerika, yakni hardcore. Hardcore berkembang sebagai sebuah kontra-kultur atas budaya dominan yang sedang berlangsung di Amerika pada pertengahan dekade 80-an. Sebuah jawaban atas kematian musik punk di dalam kancah musik alternatif yang mengalami kemunduran dikarenakan sebuah gelombang pop-elektronik saat itu, juga sangat bermuatan politis karena mengutarakan sebuah gerakan, lebih daripada warna musik yang terkandung didalamnya, dikarenakan mencuat sangat berteepatan dengan kebijakan-kebijakan politik luar negeri presiden Amerika Serikat saat itu, yakni Ronald Reagan, terhadap permasalahan Perang Dingin dan Perang Irak yang pertama.

Hardcore menjadi salah satu titik awal kemunculan tarian yang berkembang dari gerakan pogo pada musik punk, seperti pada kajian kepustakaan sebelumnya, menjadi moshing dan slamdancing yang digunakan pada setiap pertunjukkan hardcore saat itu. Sebuah tarian yang memiliki makna melawan dan menolak segala keteraturan yang digalangkan pihak-pihak yang berkuasa saat itu, dan sangat tegas mempertunjukkan kebebasan dan kefrustasian atas apa yang generasi muda Amerika saat itu rasakan.

### **Metal and the Local Metal Within the Extreme Metal Scene**

Keith Harris melakukan sebuah studi tentang kaitan atas globalisasi terhadap penyebaran musik bergenre metal yang kemudian berelaborasi dengan budaya setempat dan menghasilkan sebuah formulasi baru di dalam khazanah metal pada umumnya. Dimuat dalam jurnal *Popular Music* vo. 19 (2000), Harris menjabarkan globalisasi yang ikut membawa sebuah gelombang penyebaran musik berjenis keras ini ke dalam negara-negara dunia ke-3.

Mengambil contoh negara Brazil, yang secara demografis tidak jauh beda dengan Indonesia, Harris menemukan adanya sebuah proses akulturasi budaya yang terjadi dengan masuknya musik metal ke negara tersebut dan kemudian di'lokal' kan oleh beberapa band di dalamnya. Sepultura, band bergenre trash-metal asal Brazil merupakan salah satu band yang paling menonjol dan terkenal di dalam kancah metal internasional yang membawa sebuah nafas baru pada genre musik metal yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dimana musik tersebut dimainkan. Dalam beberapa album, Sepultura telah melakukan beberapa proses pemaduan unsur-unsur yang terdapat di dalam musik metal itu sendiri dengan nuansa lokal Brazil, dimana dalam album 'Roots' mereka melakukan proses perekaman musik metal di pedalaman suku Xavanta di Brazil.

### **Mummers and Moshers: Two Rituals of Trust in Changing Social Environment**

Craig T. Palmer membahas mengenai dua produk budaya yang berbeda, namun memiliki sebuah tujuan dan makna ideologis yang sama atas tindakannya yang digolongkan sebagai sebuah tindakan yang berbahaya dan beresiko menimbulkan cedera, yakni mummering dan moshing. Dalam tulisannya di jurnal *Ethnology* vol.44 (2005), Palmer menjabarkan dua buah aktifitas yang terlihat sangat berbeda, yakni mumming dan moshing. Mumming merupakan bentuk tradisional atas sebuah tradisi pada malam natal di sebuah desa nelayan kecil di daerah Newfoundland, Kanada, dimana ketika malam natal, penduduk di desa tersebut akan menyamar dan kemudian bertamu di rumah tetangga desanya yang bersiap memukul mereka jika mereka datang dengan mengetuk maupun tidak memakai penyamaran. Sedangkan moshing, merupakan sebuah gerakan membenturkan badan secara agresif yang dilakukan oleh para penonton pertunjukkan musik beraliran punk rock dan metal di dalam sebuah area yang dinamakan moshpit. Walau secara nyata kedua fenomena tersebut memang berbeda, namun Palmer menemukan bahwa di dalam kedua model perilaku tersebut terdapat pola yang menandakan sebuah ritual atas kepercayaan. Hipotesa tersebut yang kemudian dipaparkan Palmer dalam pengamatannya yang memberitahukan bagaimana kedua ritual tersebut berubah seiring dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana kedua peristiwa itu terjadi.

### **Slamdancing dan Moshing**

William Tsitsos pada tulisannya mengenai fenomena slamdancing dan moshing di kancah musik alternatif Amerika Serikat, menguraikan kandungan-kandungan historis, pembentukan gerakan slamdancing yang

kemudian bertransformasi menjadi moshing pada jenis pertunjukkan musik tertentu, dan juga menjelaskan kandungan-kandungan simbolik interaksional di dalamnya yang paparkan dengan mencantumkan beberapa hasil wawancara dengan para 'pelaku' slamdance dan moshing di beberapa tempat yang mempertunjukkan musik-musik alternatif.

Menurut Tsitsos, slamdance dan moshing terjadi dikarenakan adanya sebuah ideologi tertentu dalam menikmati sebuah pertunjukkan musik jenis tertentu, dan para 'pelaku' nya bersama-sama melakukannya dikarenakan adanya 'kesamaan atas bentuk kekacauan dan pemberontakan atas budaya dominan di luar tempat mereka menikmati pertunjukkan musik' yang dilakukan secara bersama-sama sehingga mereka yang melakukan slamdancing maupun moshing tidak akan merasa sendiri, anonim.

### **Kesimpulan**

Terbukanya akses informasi atas sebuah instrumen dan aksesoris yang terdapat dalam kebudayaan yang dipinggirkan oleh budaya dominan, lalu menjadikan salah satu bagian aksesoris didalamnya dikonstruksikan dan kemudian dijadikan alasan mengkriminalisasikan sebuah kegiatan adalah sebuah bentuk peminggiran dan pensubordinatan atas sebuah produk budaya yang saling membentuk satu sama-lain. Dalam penelitian ini, salah satu unsur budaya yang ingin dipinggirkan ialah, moshing.

Berdasarkan pemaparan data dan pedekonstruksian makna moshing pada bab sebelumnya, maka konstruksi yang dibuat oleh pihak budaya dominan, yang meminggir kebudayaan underground sebagai suatu budaya subordinat, dapat disimpulkan dalam beberapa poin:

- Adanya bentuk kebijakan baru dari pihak aparat legal, yakni Kepolisian, yang berekasi negatif terhadap penyelenggaraan konser-konser underground pasca terjadinya tragedi AACC, salah satu bentuknya ialah dengan mengeluarkan peraturan Polda Jabar No. 5 tahun 2008 yang mengatur tentang pemberian izin melakukan pertunjukan musik yang menggunakan tempat-tempat publik, untuk mencegah resiko kelalaian yang ditimbulkan pihak panitia penyelenggara, terkait penggunaan ruang publik yang tidak semestinya digunakan sebagai ruang pertunjukkan musik.
- Pengamanan yang dilakukan pihak kepolisian secara berlebihan pada konser-konser yang dianggap 'dapat memancing kericuhan' Seperti pada perhelatan konser metal di GOR Sagarua Bandung, Maret 2008, sebulan setelah terjadinya konser berdarah di AACC, dengan menempatkan 600 personil kepolisian dan pembatasan jadwal acara hanya sampai pukul 16.00

- Bentuk reaksi beberapa masyarakat, salah satunya yang berasal dari penggiat kancah underground pula, menuliskan pada blognya yang berisi tanggapan terhadap tragedi konser AACC tersebut layaknya 'pesta minuman keras', menyoroti dengan tajam penggunaan dan perilaku penyalahgunaan minuman beralkohol oleh para penonton acara tersebut sebagai faktor utama penyebab keributan yang terjadi di akhir acara.
- Portal-portal media besar nasional, maupun internasional, menyoroti moshing sebagai salah satu produk budaya bawahan yang berbahaya dan beresiko menimbulkan kekerasan hingga timbulnya korban jiwa, padahal sebelum terjadinya konser AACC, banyak peristiwa di beberapa konser-konser musik besar yang tidak menampilkan band-band dari ranah komunitas underground yang juga sarat dengan kekerasan dan bahkan menimbulkan korban jiwa yang sama banyaknya.
- Tanggapan dari masyarakat, yang tercantum pada pengalaman penulis sebagai salah satu penggiat di dalam kancah underground yang menyebutkan haruslah berhati-hati dan berkomentar negatif tentang budaya-budaya di dalam konser tersebut, yang mereka anggap beresiko dan hanya sebagai ajang mabuk-mabukkan dan beresiko mendapatkan luka-luka hingga tewas.

Selain pengkonstruksian moshing oleh pihak budaya dominan, penulis juga memaparkan beberapa data yang menjadi sarana argumentasi pembentukan dekonstruksi atas perang opini dan pemosisian wacana moshing yang terjadi setelah tragedi AACC oleh para penggiat kancah komunitas sebagai bentuk reaksi atas konstruksi yang telah dibentuk sebelumnya.

- Moshing merupakan sebuah produk budaya underground, yang terdapat di dalam budaya dominan yang terpinggirkan, hasil dari bentukan budaya dominan pula sebagai suatu bentuk perlawanan melawan rutinitas, dan konformitas dinamika nilai-nilai yang dianut secara luas dimasyarakat. Moshing dilakukan di dalam konser underground dengan beberapa aturan-aturan dan moral yang juga dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu kegiatan yang memiliki unsur ekspresi diri, sarana meluapkan emosi, dan memiliki pengalaman yang sama diamanapun moshing itu dilakukan pada konser apapun.
- Digelarnya beberapa diskusi dan seminar publik terbuka beberapa hari selang tragedi AACC tersebut, yang dilakukan oleh para penggiat komunitas underground kota Bandung untuk dapat memberikan gambaran mendalam tentang apa yang terjadi pada konser tersebut, langsung dari sudut pandang pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan kejadian tersebut.

- Konser-konser musik underground pasca AACC, yang dipersulit dengan adanya peraturan baru kepolisian mengenai pemberian izin dalam menyelenggarakan acara-acara tersebut, di sisasati dengan mengadakan acara-acara musik tersebut di beberapa tempat yang memang tidak memerlukan izin mengadakan acara kepada aparat legal, seperti pelataran studio musik, rumah-rumah kosong, maupun halaman parkir luar gedung olahraga dengan skala konser kecil hingga menengah. Salah satu band punk asal Bandung, Tjukimay, bahkan mengadakan konser mininya di lokasi perkemahan agar dapat berinteraksi dengan leluasa bersama para penggemarnya, tanpa halang-halangan dari pihak berwenang yang tidak tahu apa-apa mengenai budaya di dalam sebuah konser underground.

### **Saran**

Untuk dapat memahami suatu unsur kebudayaan yang dipinggirkan, seperti moshing yang terdapat di dalam konser-konser underground, masyarakat tentunya dapat mengkonstruksikan wacana produk budaya tersebut tidak hanya dari apa yang ditampilkan oleh kanal-kanal informasi yang dapat diakses dengan bebas dan memberikan gambaran dari luar saja, namun, perlu diperhatikan juga unsur-unsur nilai dan budaya yang terdapat dalam fenomena moshing tersebut, seperti yang dipaparkan penulis pada bab IV, dimana penulis memperlihatkan moshing sebagai suatu sarana berinteraksi, berkomunikasi, dan saling berbagi pengalaman, berekspresi dan mengeluarkan emosi bersama, dan tidak harus dalam keadaan mabuk, dipengaruhi obat-obatan ataupun narkotika, dan tidak selalu berujung kepada keributan. Selebihnya moshing seperti bentuk budaya lain yang terdapat pada kegiatan kesenian lain, layaknya berjoget di konser dangdut, ataupun dapat juga disimbolkan sebagai bentuk apresiasi terhadap suatu bentuk kesenian yang ditampilkan.

### **Daftar Pustaka**

- Ambrose, Joe. (2001) *The Violent World of Moshpit Culture*. London: Omnibus Press.
- Barnard, A., Spencer, J. Ed. (2002) *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London: Routledge.
- Blush, Steven (2001) *American Hardcore: A Tribal History*. Los Angeles, CA: Feral House.
- Bourdieu, Pierre (1984) *Distinction: A Social Critique of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Bunge, W. W. (1973) **The Geography of Human Survival**. *Annals of the Association of American Geographers*.
- Cohen S. (1980) **Folk Devils and Moral Panics**. London: Macgibbon & Kee.
- Denzin, Norman. K, Yvonna. S. Lincoln. (2009) **Handbook of Qualitative Research**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Docker, John (1996) **Postmodernism and Popular Culture: A Cultural History**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ferrell J, Sanders CR, eds.(1995) **Cultural Criminology**. Boston: Northeastern Univ. Press
- Geertz, C. (1973) **The Interpretation of Cultures**. New York: Basic.
- Hebdige, Dick (1979) **Subculture: The Meaning of Style**. London: Methuen.
- Jorgensen, Marianne W., Phillips, Louise J. (2007) **Analisis Wacana: Teori dan Metode**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keesing, Roger M. (1992) **Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer edisi kedua** . Jakarta: Erlangga
- Lahicky, Beth. (1997) **All Ages: Reflections on Straight Edge**. Huntington Beach, CA: Revelation Books.
- Morphy, Howard., Perkins, Morgan. (2006) **The Anthropology of Art**. Oxford: Blackwell Publishing.
- Mustofa, M. (2007). Kriminologi: **Kajian Sosiologi Terhadap Kriminalitas, Perilaku Menyimpang dan Pelanggaran Hukum**. Depok: FISIP UI Press
- Phillips, W., Cogan, B. (2009) **Encyclopedia of Heavy Metal Music**. Greenwood
- Presdee, M (2000) **Cultural Criminology and the Carnival of Crime**. London: Routledge
- Rushkof, Douglas. (1994) **Media Virus: Hidden Agendas in Popular Culture**. New York: Ballantine.
- Sen, K., D. T. Hill. (2000) **Media, culture and politics in Indonesia**. Melbourne : Oxford University Press.
- Sendjaja, S. Djuarsa, et al., (1994) **Teori Komunikasi**. Jakarta : Universitas Terbuka
- Soni, Mannish. (2001) **Mystic Chords: Mysticism and Psychology in Popular Music**. New York: Algora Publishing.
- Storey, John (1996) **Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods**. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Thornton, Sarah. (1996) **Club Cultures: Music, Media and Subcultural Capital**. Hannover

- Weinstein, Deena. (2000) *Heavy Metal: The Music and Its Culture*. New York: Da Capo Press.
- Adorno, Theodor (2009). 'On popular music'. in *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader. 4th edn*, ed. John Storey. Harlow: Pearson Education.
- Barendregt, Bart., Van Zanten. W. (2002) **Popular Music in Indonesia since 1998, in Particular Fusion, Indie and Islamic Music on Video Compact Discs and the Internet** in *Yearbook for Traditional Music, Vol. 34*, pp. 67-113. International Council for Traditional Music.
- Bryson, Bethany. (1996) **Anything But Heavy Metal: Symbolic Exclusion and Musical Dislikes** in *American Sociological Review*, Vol. 61, No. 5, pp. 884-899. American Sociological Association.
- Ferrel, J. (2004) **Boredom, Crime and Criminology** in *Theoretical Criminology*; 8; 287. Sage Publication.
- Ferrel, J., Milovanovic, Dragan., Lyng, Stephen. (2001) **Edgework, Media Practices, and the Elongation of Meaning**, in *Theoretical Criminology* 5(2): 177–202.
- Khan Harris, Keith. (2006) **Roots? The Relationship Between the Global and the Local Within the Extreme Metal Scene**. In *The Popular Music Studies Reader*, ed. Andy Bennett, Barry Shank, and Jason Toynbee, 128–36. New York: Routledge,.
- Kotarba, Joseph A. (1994) **The Postmodernization of Rock and Roll Music: The Case of Metallica**. in *Adolescents and Their Music: If It's Too Loud You're Too Old*, ed. J. Epstein. New York: Garland.
- Palmer, Craig T. (2005) **Mummers and Moshers: Two Rituals of Trust in Changing Social Environments** in *Ethnology* Vol. 44 No. 2 pp. 147-166. Pittsburgh: University of Pittsburgh.
- Negus, Keith. (1995) **Popular Music: In-between Celebration and Despair**. In *Questioning the Media: A Critical Introduction*, ed. Roger Dowling and Ali Mohammadi, 379–93. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Tsitsos, William. (2006) **Rules of Rebellion: Slam dancing, Moshing and the American Alternative Scene**. In *The Popular Music Studies Reader*, ed. Andy Bennett, Barry Shank, and Jason Toynbee. New York: Routledge.
- Wallach, Jeremy. (2005) **Underground Music : And Democratization in Indonesia** in *World Literature Today*, Vol. 79, No. 3/4 (Sep. - Dec., 2005), p. 18. Oklahoma: Board of Regent of the University of Oklahoma.

- Walsler, Robert. (1997) **Eruptions: Heavy Metal Appropriations of Classical Virtuosity**. In *The Subcultures Reader*, ed. Ken Gelder and Sarah Thornton. London: Routledge.
- Willis, Susan (1993) **Hardcore: Subculture American**. In *Chicago Journals*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Tempo Interaktif. (2010). **Musik Underground Bandung Masih Belum Bebas Pentas**  
<http://www.tempointeraktif.com/hg/musik/2010/03/27/brk,20100327-236108,id.html>
- Tempo Interaktif (2010). **Ratusan Polisi Dikerahkan Amankan Konser Metal di Bandung**  
<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/2010/03/28/brk,20100328-236201,id.html>
- News Okezone. (2008) **Police Line Masih Lingkari Gedung AACC Bandung**  
<http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/02/10/1/90878/police-line-masih-lingkari-gedung-aacc-bandung>
- BBC (2008) **Indonesia Concert Crush Kills 10**  
<http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/7237262.stm>
- Reuters (2008) **Indonesia Rock Concert Stampede Kills 10**  
<http://www.reuters.com/article/worldNews/idUSJAK2636020080210?feedType=RSS&feedName=worldNews>
- Kompas (2008) **Tragedi AACC Ganggu Pariwisata Jabar**  
<http://nasional.kompas.com/read/2008/02/11/16343442/Tragedi.AACC.Ganggu.Pariwisata.Jabar>
- Tempo Interaktif. (2008) **Konser Rock di Bandung Rusuh, 10 Tewas**  
<http://www.tempo.co/read/news/2008/02/10/112363988/Konser-Rock-di-Bandung-Rusuh-10-Tewas>
- Multiply. (2008) **MOGERS One Finger Underground Movement !**  
[http://mogersz.multiply.com/journal/item/28/Konser\\_Maut\\_Heavy\\_Metal\\_di\\_gedung\\_AACC\\_JI.Braga\\_Bandung\\_-\\_822008](http://mogersz.multiply.com/journal/item/28/Konser_Maut_Heavy_Metal_di_gedung_AACC_JI.Braga_Bandung_-_822008)
- Mail Arsip Pure Saturday. (2008) **Cerita pendek Tragedi Berdarah konser musik Beside**.  
[http://www.mail-archive.com/pure\\_saturday@yahoogroups.com/info.html](http://www.mail-archive.com/pure_saturday@yahoogroups.com/info.html)
- Omuniium Ne.t (2009) **MEMOAR MELAWAN LUPA: CATATAN-CATATAN TENTANG INSIDEN SABTU KELABU TRAGEDI AACC 9 FEBRUARI 2008 DAN UJUNGBERUNG REBELS**  
<http://omuniium.net/memoar-melawan-lupa/>